

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi dalam perspektif yang luas dipandang sebagai suatu proses multidimensi yang mencakup pelbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap masyarakat, institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan distribusi pendapatan serta pengentasan kemiskinan (Todaro, 1997).

Salah satu indikator kemajuan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi. Indikator ini pada dasarnya mengukur kemampuan suatu negara untuk berkembang. Setiap negara dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka yang akan dituju adalah peningkatan kemakmuran masyarakat atau kesejahteraan masyarakat luas. Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dicapai oleh suatu negara dengan melalui peningkatan *output agregat* (barang dan jasa) atau Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahun (Tambunan, 2001).

Secara umum, negara yang sedang berkembang memberikan perhatian yang sangat besar pada penggalakan produksi disektor-sektor manufaktur, pertama-pertama untuk mencukupi kebutuhan pasar dalam negeri (orientasi kedalam sekunder) dan kemudian mengeksponnya (orientasi ke luar sekunder). Hal ini sebagian merupakan reaksi atas adanya struktur ekonomi “enclave”

(terasing dan timpang ; yakni, sebagian kecil wilayah yang kaya akan unit-unit usaha milik asing akan relative makmur, sedangkan yang sebagian lagi merupakan suatu kosekuensi dari bias semangat industrialisasi yang sedemikian mengebu-gebu (Todaro ad:all, 2004).

Pertumbuhan ekonomi mampu mengindikasikan perkembangan ekonomi dengan meningkatnya pendapatan nasional dan kesejahteraan ekonomi melalui perdagangan internasional salah satunya dapat diwujudkan dalam sektor Impor. Impor memegang peran penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Ekspor akan menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah. Agregasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Bruto (GDP) (Amir, 2000).

Pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya cenderung mengalami perubahan dikarenakan adanya proses pembangunan. Terjadinya krisis moneter pada tahun 1997 menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia cenderung menurun sebesar 4,70%. Dampak dari krisis moneter tersebut menyebabkan tingkat pertumbuhan ekonomi tahun berikutnya yaitu pada tahun 1998 mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu sebesar -13,13%. Pada tahun 1999 pertumbuhan ekonomi lebih meningkat dibandingkan tahun 1998, walaupun pertumbuhan ekonomi masih rendah dibanding dengan tahun 1997. Lambat laun perekonomiandi Indonesia mulai membaik dan mengalami peningkatan pada tahun 2000 sebesar 4,92%. Selama empat tahun dari 2005,2006,2007, dan 2008

perekonomian Indonesia tumbuh cukup signifikan (rata-rata diatas 5%), menjadikan Indonesia saat ini secara ekonomi cukup dipertimbangkan oleh perekonomian dunia. Namun pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang cukup besar 4,58%. Walaupun mengalami penurunan di tahun 2010 pertumbuhan ekonomi kenaikan sebesar 6,10% dan tahun 2011 sebesar 6,50%. Peningkatan ini disebabkan nilai total Impor mengalami peningkatan diseluruh aktivitas ekonomi yang menunjukkan pertumbuhan yang positif. Lebih jelasnya untuk laju pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel.1.1
Data Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

TAHUN	PDB (Miliar Rupiah)	Laju Pertumbuhan PDB (%)
1990	195.597,22	7,24
1991	227.450,18	6,95
1992	259.884,52	6,46
1993	329.775,80	6,50
1994	382.219,90	7,54
1995	454.514,20	8,22
1996	532.567,50	7,82
1997	627.695,90	4,70
1998	955.753,90	-13,13
1999	1.099.731,80	0,79
2000	1.389.769,90	4,92
2001	1.646.322,00	3,64
2002	1.821.833,40	4,50
2003	2.013.674,60	4,78
2004	2.295.826,20	5,03
2005	2.774.281,10	5,69
2006	3.339.216,80	5,50
2007	3.950.893,20	6,35
2008	4.948.688,40	6,01
2009	5.603.871,17	4,58
2010	6.422.918,23	6,10
2011	7.427.100,00	6,50

Sumber : Pendapatan Nasional Indonesia, BPS (pelbagai edisi)

Sektor ekspor dan impor merupakan komponen penting dalam hubungan luar negeri. Ada keterkaitan antara ekspor dan impor, kegiatan ekspor akan memperluas pasar buatan dalam negeri yang berujung pada perkembangan perusahaan-perusahaan dalam negeri dan disisi lain impor komponen yang mengimpor bahan-bahan pendukung dalam proses produksi seperti mesin dan bahan-bahan lain yang diperlukan, sehingga impor juga ikut menyumbang peningkatan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2008).

Impor Indonesia secara keseluruhan tercatat sebesar US\$177.435,6 juta pada tahun 2011 atau naik 30,79 persen dibanding tahun sebelumnya. Impor minyak dan gas mencapai US\$40.701,5 juta atau naik 48,48 persen, sedangkan impor non migas mencapai US\$136.743,1 juta atau naik sebesar 26,31 persen. Demikian juga dengan ekspor Indonesia meningkat 28,98 persen menjadi US\$157.779,1 juta, terdiri dari ekspor migas sebesar US\$41.477,0 juta dan nonmigas sebesar US\$162.019,6 juta atau masing-masing naik sebesar 47,92 persen dan 24,88 persen (BPS, 2011).

Tahun 2011 surplus neraca perdagangan sebesar US\$26.061,0 juta atau mengalami peningkatan sebesar US\$3.945,2 juta atau 17,84 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh peningkatan surplus neraca perdagangan migas dan nonmigas masing-masing sebesar US\$148,6 juta (23,70 persen) dan US\$3.796,6 juta (17,67 persen). Pada saat pencatatan masih menggunakan sistem perdagangan khusus yaitu selama periode 1990-2007, neraca perdagangan nonmigas Indonesia selalu menunjukkan nilai surplus dengan nilai tertinggi terjadi di 2007 yaitu sebesar US\$ 39.471,7 juta dan

terendah di 1990 sebesar 21.837,0 juta. Sementara itu sejak menggunakan pencatatan dengan Sistem Perdagangan Umum pada Januari 2008 dimana impor di kawasan Berikat dicatat, maka neraca perdagangan nonmigas tertinggi tercatat sebesar US\$25.285,5 juta di tahun 2011 atau US\$3.796,6 juta (17,67 persen) dibanding tahun 2010 (BPS, 2010). Data perkembangan Impor total Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1. 2
Data Perkembangan Impor Total Di Indonesia

TAHUN	Impor (Juta US\$)	Pertumbuhan Impor Total (%)
1990	2.1837	33.5
1991	25.868,8	18.5
1992	27.279,6	5.5
1993	28.327,8	3.8
1994	31.983,5	12.9
1995	40.628,7	27.0
1996	42.928,5	5.7
1997	41.679,8	-2.9
1998	27.336,9	-34.4
1999	24.003,3	-12.2
2000	33.514,8	48.0
2001	30.962,1	-12.8
2002	31.288,9	1.1
2003	32.550,7	4.0
2004	40.524,5	42.9
2005	57.700,9	24.0
2006	61.065,5	5.8
2007	74.473,4	22.0
2008	129.197,4	73.5
2009	96.829,2	-25.1
2010	135.663,3	40.1
2011	177.435,6	30.8

Sumber : Statistik Perdagangan Indonesia, BPS (2005 & 2011)

Dengan latar belakang diatas penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan menjelaskan ”ANALISIS KAUSALITAS ANTARA PERTUMBUHAN EKONOMI DENGAN IMPOR TOTAL DI INDONESIA TAHUN 1990-2011”.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana pola kausalitas antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Impor Total di Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan impor total di Indonesia atau untuk mengetahui hubungan dua arah antara pertumbuhan ekonomi dengan impor total di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakanyang akan ditempuh sehubungan untuk menjaga dan meningkatkan Impor seiring dengan kemajuan perekonomian Indonesia.
2. Dapat menambah pengetahuan penulis dan pembaca mengenai hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan Impor total pada tahun 1990-2011 di Indonesia.
3. Sebagai tambahan referensi dan gambaran informasi yang dapat berguna bahan studi komparatif bagi penelitian selanjutnya.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini akan diuji dengan menggunakan analisis Kausalitas Granger dengan menggabungkan konsep-konsep kausalitas Granger dengan penentuan *financial prediction error* (FPE) untuk mengetahui hubungan dimensi disatu sisi suatu variabel dependen (variabel tidak bebas) dan disis lain variabel independen

tersebut dapat menempati posisi dependen variabel. Oleh karena itu, formulasi model uji kausalitas FPE pada dasarnya sama dengan formulasi uji kausalitas Granger, yakni: (Utomo dan Saryani, 2005).

$$D(lnpit)_t = \sum_i^k \alpha_i D(lnpit)_{t-i} + \sum_i^k \beta_i D(lnpdb)_{t-i} + U_{1t}$$

$$D(lnpdb)_{t-1} = \sum_i^k \lambda_i D(lnpdb)_{t-i} + \sum_i^k \delta_i D(lnpit)_{t-i} + U_{2t}$$

Dimana:

$D(lnptk)_t$ = Pendapatan Impor Total (dalam juta Rupiah)

$D(lnpdb)_{t-1}$ = Produk Domestik Bruto (dalam juta rupiah)

U_t = variabel pengganggu

k = jumlah lag

$\alpha, \beta, \lambda, \delta$ = Koefisien masing-masing variabel

Uji kausalitas FPE, namun demikian memiliki langkah-langkah estimasi model dan kriteria penentuan arah kausalitas yang sangat berbeda dengan uji kausalitas granger. Apabila pada uji kausalitas granger k ditentukan secara seragam dan sama bagi semua model dan variabel, pada uji kausalitas FPE estimasi model, penentuan lag waktu kelambanan, dan arah kausalitasnya, dilakukan secara bertahap.

F. Sistematika Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini tersusun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini dikemukakan teori-teori yang relevan sesuai dengan Topik Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas Jenis dan Sumber Data, Defenisi Operasional Variabel dan Metode Analisa Data yang meliputi Uji FPE, serta Uji Kausalitas Granger

BAB IV ANALISA DATA

Bab ini menerangkan tentang Diskripsi Data, Analisa Data, Interpretasi

BAB V PENUTUP

Berisi Kesimpulan dan saran.